

## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I DI SDN 14 SUNGAI RAYA

Wulanda Saputri<sup>1</sup>, Yunika Afryaningsih<sup>2</sup>, Iir Nikmatul Fathonah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Ahmad Yani II, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: [wulandasaputri28@gmail.com](mailto:wulandasaputri28@gmail.com)

---

### Article History

Received: 10-10-2025

Revision: 22-10-2025

Accepted: 25-10-2025

Published: 28-10-2025

**Abstract.** This study was motivated by preliminary findings from interviews with classroom teachers, which showed that some first-grade students at SDN 14 Sungai Raya still had difficulty with early reading. These difficulties included the ability to string together vowels, distinguish between letters that are similar in shape, such as b, d, p, n, m, v, and w, and read syllables consisting of more than three letters. Based on these conditions, this study aims to analyze the forms of difficulty in early reading among first-grade students at SDN 14 Sungai Raya. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through early reading tests covering aspects of letter recognition, reading meaningful and meaningless words, reading aloud, reading comprehension, and listening. The research subjects consisted of 18 students, namely 8 boys and 10 girls. The data obtained were analyzed descriptively by grouping the test results according to the students' reading ability categories. The results showed that most students still had difficulty recognizing letters, tended to read by spelling, and experienced difficulties in reading meaningless words. In addition, their reading aloud and reading comprehension skills were still low, while their listening skills varied among students.

**Keywords:** Beginning Reading Difficulties

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal melalui wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas I di SDN 14 Sungai Raya masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut meliputi kemampuan merangkai huruf vokal, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b, d, p, n, m, v, dan w, serta membaca suku kata yang terdiri dari lebih dari tiga huruf. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 14 Sungai Raya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan yang mencakup aspek pengenalan huruf, pembacaan kata bermakna dan tak bermakna, membaca nyaring, pemahaman bacaan, dan menyimak. Subjek penelitian terdiri dari 18 siswa, yaitu 8 laki-laki dan 10 perempuan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil tes sesuai kategori kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan mengenal huruf, cenderung membaca dengan cara meneja, dan mengalami hambatan dalam membaca kata tak bermakna. Selain itu, kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan masih rendah, sementara hasil pada aspek menyimak bervariasi antar siswa.

**Kata Kunci:** Kesulitan Membaca Permulaan

---

**How to Cite:** Saputri, W., Afryaningsih, Y., & Fathonah. I. N (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN 14 Sungai Raya, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10182-10189. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4357>

---

## PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan fenomena umum yang dialami siswa dalam proses akademik, namun permasalahan ini tidak dapat diabaikan karena berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan prestasi siswa. Menurut Slameto (2015), kesulitan belajar muncul ketika siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya, meskipun telah mengikuti proses pembelajaran secara wajar. Salah satu bentuk kesulitan belajar yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar adalah kesulitan membaca, khususnya membaca permulaan. Keterampilan membaca pada tahap awal sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai pelajaran lainnya. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kendala dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I di SDN 14 Sungai Raya, ditemukan bahwa dari 18 siswa masih terdapat beberapa yang belum mampu membaca permulaan dengan baik. Kesulitan tersebut antara lain dalam merangkai huruf vokal, membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti b, d, p, n, m, v, dan w, serta membaca suku kata yang lebih dari tiga huruf. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dan pengenalan simbol huruf siswa masih lemah. Muammar (2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca di mana siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Jika tahap ini tidak dikuasai dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap membaca lanjut atau pemahaman bacaan di kelas tinggi.

Kesulitan dalam membaca permulaan juga telah dikemukakan oleh Pratiwi dan Ariawan (2017) yang menemukan bahwa siswa kelas I sering menghadapi hambatan seperti belum mampu membaca diftong dan konsonan rangkap, membaca tersendat, belum mampu mengeja dengan benar, serta sering melakukan penggantian atau penambahan kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan fonetik dan visual diskriminatif siswa masih perlu ditingkatkan. Zahara (dalam Fauzi, 2018) menambahkan bahwa setiap anak memiliki kesulitan yang berbeda-beda dalam membaca, tergantung pada faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan berpikir, serta faktor eksternal seperti metode mengajar guru dan dukungan orang tua. Anak yang mengalami kesulitan membaca umumnya juga menunjukkan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk memahami informasi.

Penelitian sebelumnya oleh Nuraini (2021) tentang “Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar di Tasikmalaya” menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk atau bunyi mirip, serta kesulitan membaca suku kata dengan rangkap vokal dan konsonan. Faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah turut memperburuk kondisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembelajaran membaca anak di luar sekolah. Namun, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum memfokuskan pada jenjang kelas tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN 14 Sungai Raya. Padahal, kelas I merupakan tahap kritis dalam perkembangan kemampuan literasi awal anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan agar dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena belajar siswa secara alami dan kontekstual tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli di SDN 14 Sungai Raya dengan subjek penelitian sebanyak 18 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca permulaan, yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam beberapa aspek, yaitu pengenalan huruf, pembacaan kata bermakna dan tak bermakna, membaca nyaring, serta pemahaman terhadap bacaan sederhana. Instrumen penelitian berupa lembar tes membaca yang disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan sesuai karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar.

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil tes dikategorikan berdasarkan jenis kesulitan membaca yang muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memperlihatkan pola dan kecenderungan kesulitan siswa. Tahap akhir

adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I di SDN 14 Sungai Raya.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini memaparkan hasil yang diperoleh langsung dari lokasi. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. Peneliti menggunakan tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Tes ini dilaksanakan selama 15-60 menit dengan tujuan menilai dan mengukur kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh peserta didik kelas I di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis 22 Mei 2025 dilaksanakan di kelas I SDN 14 Sungai Raya. Penelitian ini melibatkan 18 siswa dan 1 observer. Berikut akan dipaparkan data kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 14 Sungai Raya.

### **Mengenal Huruf**

Hasil tes pengenalan huruf menunjukkan bahwa terdapat lima siswa masih kurang mampu mengenal seluruh huruf abjad, terutama huruf-huruf seperti J, R, T, Y, U, D, F, S, W, Q, Z, X, G, N, M, O, L dan V yang paling dominan salah dan tidak dikenali. Siswa juga mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf, waktu pengenalan huruf melebihi batas waktu, serta kesalahan dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf. Menurut Mitra Rahma (2021) yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan utama siswa kelas I dalam membaca permulaan adalah belum mengenal huruf. Penelitian Kusno (2020) juga menyebutkan bahwa rendahnya minat belajar dan kurangnya bimbingan menyebabkan siswa belum mampu mengenal huruf-huruf dengan baik. Maka, penguatan pengenalan huruf melalui metode fonik atau media visual sangat diperlukan dalam tahap awal pembelajaran membaca.

### **Membaca Kata**

Pada tahap membaca kata menunjukkan bahwa sebagian besar seluruh siswa masih cenderung mengeja dan belum mampu membaca kata secara otomatis. Kesalahan yang umum terjadi antara lain pengucapan yang terputus, terbalik antara kata (seperti "IBU" menjadi "UBI"), dan salah pengucapan akhir suku kata. Kata yang paling sering salah adalah kata DIAH, SINGKONG, dan MINYAK".

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2021) yang menyebutkan bahwa kesulitan membaca disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua serta terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah. Kesalahan seperti membalik huruf atau mengeja terus-menerus juga ditemukan dalam penelitian Kusno (2020) yang menyatakan bahwa siswa belum mampu

membaca kata dan menyusun huruf dalam kata secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan fonetik dan pembiasaan membaca kata sederhana secara konsisten dapat membantu siswa lebih cepat mengenali dan membaca kata.

### **Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti**

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas I SDN 14 Sungai Raya masih cenderung lebih kesulitan dibanding membaca kata bermakna. Semua siswa masih mengeja, mengalami pemenggalan fonologis, penggantian huruf, dan pelafalan yang tidak tepat. Kata-kata seperti “EKUTA, ADEH, ONYAH, dan UDIK” kata yang paling dominan salah dibaca. Hal ini sejalan dengan Mitra Rahma (2021) dalam penelitiannya bahwa siswa belum mampu membaca huruf diftong, kluster, diagraf dan suku kata yang tidak umum. Penggunaan kata tidak bermakna menguji pemahaman fonologis dan decoding siswa secara murni. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonetik siswa masih lemah dan perlu diperkuat melalui latihan fonik sistematis serta pembelajaran suku kata.

### **Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan**

Salah satu indikator penting dalam membaca permulaan adalah kemampuan membaca nyaring dan memahami isi bacaan. Pada aspek membaca nyaring, siswa masih mengeja kata satu per satu, tidak menggunakan intonasi yang tepat, dan kesulitan menjawab pertanyaan dari teks bacaan. Misalnya, siswa FAC tidak mampu menjawab 4 dari 5 pertanyaan karena tidak memahami isi bacaan meskipun telah membaca teks. Temuan ini didukung oleh Astutik (2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa kelas I belum lancar membaca, sering mengeja, dan mengalami kesalahan dalam intonasi serta pelafalan. Selain itu, hasil ini memperkuat pendapat Hasanah (2021) bahwa pandemi, kurangnya jam belajar, dan lemahnya fokus kurikulum terhadap keterampilan membaca turut memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Maka dari itu, latihan membaca nyaring dengan bimbingan intonasi dan pelafalan serta diskusi isi bacaan perlu ditekankan.

### **Menyimak (Pemahaman Mendengar)**

Pemahaman mendengar atau keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam proses membaca permulaan karena menjadi dasar bagi kemampuan memahami makna dari teks yang dibacakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas I di SDN 14 Sungai Raya bervariasi. Tiga siswa (ASA, ASM, dan HAY) mampu memahami isi cerita dengan baik dan dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan

secara tepat. Dua siswa lainnya (GNR dan FAC) tampak kesulitan memahami isi bacaan karena kurang fokus saat guru membacakan cerita; bahkan FAC terlihat tidak memperhatikan sama sekali selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian dan konsentrasi siswa memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan menyimak, karena proses memahami informasi lisan menuntut fokus yang berkelanjutan.

Menurut Tarigan (2015), keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan secara lisan. Siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang baik cenderung lebih mudah memahami isi bacaan karena mereka telah terbiasa mengaitkan antara bunyi bahasa dan maknanya. Sebaliknya, siswa yang kurang fokus atau memiliki rentang perhatian yang pendek akan kesulitan mengingat informasi penting dari cerita yang didengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson (2008) yang menyatakan bahwa menyimak efektif membutuhkan proses mental aktif yang mencakup perhatian, pengolahan informasi, dan penyimpanan makna dalam memori jangka pendek.

Penelitian oleh Ernining (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan metode yang menarik dan kontekstual sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Melalui media seperti *Big Book*, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat ilustrasi besar dan warna yang menarik sehingga perhatian mereka lebih terarah dan keterlibatan emosional meningkat. Dengan pendekatan visual dan interaktif semacam ini, anak lebih termotivasi untuk mendengarkan secara aktif. Hal serupa dijelaskan oleh Sari dan Fitriani (2021) bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca permulaan dapat memperkuat fokus, meningkatkan daya tangkap pendengaran, dan memperbaiki pemahaman terhadap isi bacaan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa pada tahap membaca permulaan masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan perhatian dan partisipasi aktif siswa. Guru dapat menggunakan variasi metode seperti bercerita dengan media bergambar, permainan bahasa, atau teknik membaca bersama untuk menstimulasi kemampuan menyimak sekaligus meningkatkan pemahaman bacaan pada tahap awal literasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN 14 Sungai Raya*” dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan yang dialami siswa pada hampir semua indikator membaca menurut EGRA. Sebagian besar siswa belum mampu

mengenali huruf dengan baik. Masih ada siswa yang keliru menyebutkan huruf, terutama huruf yang bentuk atau bunyinya mirip, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat huruf abjad. Banyak siswa masih membaca dengan cara mengeja satu per satu, mengalami kesalahan dalam penyebutan kata, dan kesulitan membedakan kata yang mirip. Pada membaca kata yang tidak mempunyai arti Siswa cenderung ragu, salah melafalkan, serta kurang mampu mengenali pola bunyi dan susunan huruf pada kata yang tidak bermakna. Pada Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan Sebagian besar siswa belum lancar membaca nyaring, intonasi masih datar, serta kurang memperhatikan tanda baca. Akibatnya, pemahaman terhadap isi bacaan rendah. Menyimak: Kemampuan menyimak bervariasi, ada siswa yang sudah baik dalam memahami cerita, namun sebagian masih kurang fokus sehingga gagal menjawab pertanyaan dengan benar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas I mencakup aspek pengenalan huruf, membaca kata, membaca kata tidak bermakna, membaca nyaring, pemahaman bacaan, serta keterampilan menyimak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran membaca yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa agar keterampilan membaca permulaan dapat ditingkatkan.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih individual, terutama bagi siswa yang belum mampu membaca dengan baik. Guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, serta memberikan latihan secara rutin dan bertahap, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan suku kata, hingga membaca kalimat sederhana. Selain itu, guru juga sebaiknya menggunakan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, misalnya melalui permainan edukatif atau penggunaan kartu huruf bergambar, agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap guru dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, serta menetapkan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Kepala sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai, serta mendorong guru untuk berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada penerapan intervensi atau strategi khusus dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian berikutnya juga dapat menelusuri lebih dalam faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan kemampuan membaca, serta melakukan kajian mendalam terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan membaca guna menemukan penyebab dan solusi yang lebih tepat.

## REFERENSI

- Anderson, A. (2008). *Teaching listening*. Cambridge University Press.
- Astutik (2019). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Tabbiyah Islam
- Ernineng. (2022). *Peningkatan kemampuan menyimak dan membaca permulaan melalui media Big Book pada siswa kelas I sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–109.
- Fauzi, R. (2018). *Kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 1461–1470.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muammar. (2020). *Kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53.
- Nuraini. (2021). *Analisis kesulitan membaca pada anak usia sekolah dasar di Tasikmalaya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 88–96.
- Pratiwi, R., & Ariawan, R. (2017). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 72–79.
- Sari, N. P., & Fitriani, L. (2021). *Penggunaan media visual dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–54.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.